

BAB II

LANDASAN TEORI

ETIKA ISLAM DAN ORGANISASI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

A. Tinjauan Umum tentang Etika Islam.

A.1. Pengertian dan tujuan etika islam

Menurut etimologi kata "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno "*ethos*" dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan, adat, akhlak dan watak. Dalam bentuk jamak "*Ta-Etha*" artinya adalah adat kebiasaan²⁷. Dalam ajaran Islam "etika" lebih dikenal dengan perkataan "akhlak" yang berasal dari bahasa Arab, jamak dari "Khuluqun" yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat²⁸.

Perkataan "akhlak dan khuluqun" diungkapkan dalam Al Qur-an untuk menyebut pada budi pekertinya Rasulullah SAW :-

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ { الْقلم : ٦٨ : ٤ }

Artinya : Dan sesungguhnya engkau (ya-Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur (Q.S.68 (al-Qalam) : 4)

²⁷ H. Bertonis, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. I, 1973, hlm. 4

²⁸ Dr. Hamsah Yalqub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro Bandung, Cet. IV, 1993, hlm. 11

²⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hlm. 750

Dan dalam hadits Nabi SAW juga disebutkan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya : "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan kemulyaan budi pekerti" (Riwayat Ahmad).

Sedangkan pengertian etika atau akhlak menurut istilah (terminologi) banyak berbeda pendapat diantara masing-masing ahli, perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang ada pada jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah yang tidak membutuhkan kepala pikiran³⁰.
- 2). Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikirannya³¹.
- 3). Menurut Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut³².

Kata etika atau akhlak juga sering dimaksudkan sebagai ilmu (ilmu etika atau ilmu akhlak), diantaranya :

³⁰ Rahmad Jatmika, Sistem Etika Islam (Akhlak mulia), Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992, hlm. 27

³¹ Ibid., hlm. 24

³² Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), Terjem. KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 62

- 1). Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat³³.
- 2). Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka³⁴.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sikap mental yang meresap pada jiwa manusia yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran yang berulang-ulang serta kontinyu. Sikap mental tersebut bila melahirkan perbuatan yang baik menurut pandangan syariat Islam, maka

³³ Ibid., hlm. 3.

³⁴ Hamzah Ya'qub, Op.Cit., hlm. 12.

perbuatan tersebut dinilai sebagai perbuatan yang mulia (*akhlakul karimah*), dan sebaliknya jika kehendak dan keinginan tadi menimbulkan perbuatan yang tercela menurut pandangan syariah Islam, maka perbuatan tersebut dinilai sebagai akhlak yang tercela (*akhlakul Madzmumah*).

Dalam pada itu sesuatu perbuatan dinamakan akhlak, jika dalam perbuatan (kebiasaan) itu terdapat rasa senang hati tanpa tekanan dari luar serta ada pergaulan yang cukup dari perbuatan kebiasaan itu, karena perbuatan akhlak tersebut merupakan produk dari keyakinan akan ke-esa-an Allah SWT.

Sedangkan tujuan dari etika Islam adalah mengusahakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan dan ketenangan hidup yang universal dunia-akhirat. Keserasian hidup dalam menjamin hubungan manusia dengan Pencipta (Khalik), manusia dengan sesama serta hubungan manusia dengan makhluk lain akan menjadi sempurna jika diiringi oleh rasa keihlasan, kejujuran jiwa, prestasi dan kedisiplinan yang tinggi.

Manusia diperintahkan untuk beriman dan bertakwa, menjalin silaturrahi, memuliakan tamu, berbuat baik dengan tetangga, mencintai manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda, mengajarkan kesopanan, dermawan, jujur dan bertanggung-jawab berdasarkan suri tauladan Rasulullah SAW.

A.2. Faktor-faktor Pembentuk Etika Islam

Sebagai konsekuensi dari suatu perbuatan, adanya unsur pendorong adalah kewajiban mutlak yang dimiliki oleh pelaku perbuatan tersebut. Dilihat dari sumbernya, diantara ahli mengatakan bahwa faktor pendorong atau pembentuk kepribadian berasal dari dua unsur, yaitu ; unsur dari dalam diri manusia (unsur individual) dan unsur dari luar diri manusia (unsur sosiologis).

Faktor-faktor pendorong itu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendidikan

Pengajaran dan tuntunan yang diterima seseorang dalam membina kepribadiannya, faktor pendidikan yang turut mematangkan dalam pembentukan kepribadian manusia, sehingga tingkah laku (etika) yang dimiliki tidak jauh berbeda dari pendidikan yang diterimanya. Pendidikan yang dimaksud bisa berasal dari pendidikan non formal (keluarga) dan pendidikan formal (sekolah-sekolah).

a. Pendidikan non formal (keluarga)

Rumah tangga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi terbentuknya akhlak seseorang. Manusia sebelum mengenal lingkungan luar, ia terlebih dahulu menerima didikan dan bimbingan dari keluarganya sendiri terutama bimbingan dari perilaku orang tuanya. Pengalaman yang baik akan memberikan dasar kewajaran yang baik dan sebaliknya pengalaman yang kurang baik akan mempengaruhi

perilaku anak yang kurang baik pula, kedua orang tua bagi si-anak adalah simbol dari segala yang ada.

b. Pendidikan Formal (sekolah-sekolah)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran setelah keluarga yang di dalamnya terdapat sarana-sarana untuk mengembangkan bakat yang ada pada anak didik, membimbing dan mengarahkan bakat untuk kemaslahatan dirinya dan masyarakat kelak. Guru sebagai wakil orang tua, ia memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan, guru yang bijak akan memberikan dasar bagi perilaku anak yang bijak serta perilaku guru adalah panutan bagi anak didiknya.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) adalah salah satu faktor yang turut menentukan perilaku seseorang atau masyarakat. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan alam yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniyah.

Lingkungan alam (tumbuh-tumbuhan, udara, tanah dan air) dapat mematangkan serta dapat mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Alam yang baik merupakan pendorong seseorang dalam menyalurkan bakat yang dibawanya sejak lahir dan sebaliknya alam yang jelek akan menjadi perintang dari pengembangan bakat. Perilaku orang Gunung berbeda dengan perilaku orang Kota, orang Petani berbeda dengan orang Nelayan dan lain sebagainya.

3. Faktor Keyakinan.

Setiap manusia memiliki naluri religiusitas-naluri untuk ber-kepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat dalam memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya, seseorang akan berbuat atau berperilaku sesuai dengan norma agama yang diyakininya. Kuat-lemahnya keyakinan seseorang serta macam ragamnya keyakinan akan menimbulkan perbuatan yang berbeda nilai dan bentuknya.

Agama atau keyakinan akan menjadikan konsep tentang hakekat dan makna hidup, ia berada di dalam rohani manusia. Untuk memupuk keyakinan ini haruslah melalui batas-batas lahiriyah karena keberhasilan menembus batas-batas lahiriyah ini akan berdampak pada tumbuhnya sikap-sikap keagamaan pribadi (*religius-individu*) yang sejalan dengan makna dan maksud naluri ajaran agama, sebaliknya kegagalan keyakinan dalam melintasi batas lahiriyah akan berdampak pada melemahnya sikap keagamaan pribadi maupun masyarakat yang selanjutnya akan muncul perilaku-perilaku yang abnormal.

A.3. Bentuk-Bentuk Pengamalan Etika Islam.

Manusia merupakan benda alam yang paling mulia bila manusia itu dapat melaksanakan segala substansi yang ada dalam dirinya (*fitrah*), namun bila dia tidak dapat melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka ia akan menjadi benda alam yang paling tercela. Etika Islam memberikan

Sedangkan lingkungan pergaulan (manusia) merupakan lingkungan yang membentuk watak, sifat dan tingkah laku seseorang. Lingkungan pergaulan ini adalah kewajiban manusia agar mampu mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan bersama³⁵. Saling tolong satu dengan yang lainnya, saling mencintai, saling membagi kebaikan dan sebagainya. Dr. Hamzah Ya'qub membagi lingkungan pergaulan ini kepada enam kategori, pertama, lingkungan dalam rumah tangga. kedua, lingkungan sekolah. ketiga, lingkungan pekerjaan. keempat, lingkungan organisasi atau jamaah. kelima, lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan) dan keenam, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas³⁶.

Dalam Al-Qur-an Allah juga mengungkapkan beberapa lingkungan bagi manusia:

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجَنَبِ
وَالْمَلَاحِقِ بِالْجَنَبِ وَأَنَّ السَّبِيلَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu - bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS.4 (An-Nisa):36)³⁷.

35 Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Mizan, Bandung, Cet. 3, 1995, hlm. 43

36 DR. Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.*, hlm. 72

37 Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 123

landasan-landasan dalam pembinaan perilaku sehingga setiap manusia dapat mempertahankan identitasnya sebagai makhluk yang paling mulia.

Perbuatan-perbuatan Etika dalam rangka pembinaan perilaku tersebut adalah yang berkaitan dengan etika terhadap Pencipta dan etika terhadap sesama makhluk.

1. Etika terhadap Pencipta.

Manusia hendaklah melihat segala kebaikan dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT. dan juga melihat ilmu Allah SWT. serta menyadari seluruh keberadaan-Nya agar hatinya penuh dengan perasaan keagungan-Nya, takut berbuat maksiat serta malu menentang kehendak-Nya.

Kenikmatan yang diberikan semenjak manusia berada didalam rahim ibunya sampai dia kembali menghadap Tuhannya haruslah disyukuri baik dengan lisan maupun dengan amalan-amalan serta di iringi dengan tindakan kebajikan dalam rangka mentaati dan mencari keridhaan Allah SWT. Pengingkaran atas nikmat Allah akan berakibat pada diri manusia sendiri. Sebagaimana firman Allah " Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat-KU) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-KU) maka sesungguhnya azab-KU sangat pedih". (QS.14 (Ibrahim):7)³⁸.

³⁸ Departemen Agama RI, Ibid., hlm. 380.

Etika Islam memandang bahwa Allah telah menentukan dan memuliakan manusia dengan makhluk lain. Bagi manusia tidak ada tempat untuk melarikan diri, memohon pertolongan dan tempat untuk meminta perlindungan melainkan kepada Allah SWT. Etika Islam memberikan keyakinan kepada manusia bahwa Allah SWT. senantiasa mengawasi dirinya (segala makhluk-Nya).

Disamping bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah juga bersikap malu (*al-haya'*) dan bersikap sabar (*as-shabr*). Sikap malu (*al-haya'*) adalah merupakan tindakan untuk menahan diri dari rasa takut melanggar peraturan-peraturan Allah dan merupakan usaha kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan. DR. Hamzah menempatkan sikap malu (*al-haya'*) ini kedalam sikap pemeliharaan akan kesucian diri (*al-ifafah*)³⁹, sedangkan Ibnu Miskawaih memasukkan sikap malu ini kedalam keutamaan dari sikap sederhana⁴⁰. Orang yang memiliki sikap ini, semua anggota badannya dan segala perilakunya akan senantiasa terjaga dari hawa nafsu, karena setiap ia mengerjakan perbuatan yang rendah, ia tertegun, tertahan dan akhirnya membatalkan perbuatan itu.

Kesabaran (*as-Shabr*) adalah sikap manusia dalam menghadapi tantangan hawa nafsu sehingga dirinya tidak

³⁹ DR. Hamzah Ya'qub, *Op.cit.*, hlm. 110

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Op.cit.*, hlm. 47.

terjebak dalam lingkaran syetan dari kenikmatan duniawi. Kesabaran ketika ia ditimpa musibah dan kesabaran ketika ia mengerjakan sesuatu (rajin, tekun dan istiqomah) dipandang sebagai keutamaan (*fadhilah*). Keutamaan bersikap sabar ini digambarkan Allah dalam firman-Nya :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشُّرُطِ وَبَشِيرِ الْغَيْبِ
البقرة ٢ : ١٥٥

Artinya : Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah khabar gembira kepada orang-orang yang sabar yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali pula pada Allah". (Q.S. 2 (al-Baqarah) : 155-156)⁴¹.

Sikap sabar (*as-Shabr*) timbul dalam diri manusia adalah karena adanya faktor keberanian (*syaja'ah*), kekuatan (*al-Quwah*) dan kesadaran karena pengetahuannya.

2. Etika terhadap sesama makhluk

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa tujuan dari etika Islam adalah pencapaian kesempurnaan dan ketenangan hidup, maka amalan-amalan yang menghantarkan kepada kesempurnaan itu amalan yang berkaitan dengan sang Pencipta juga dituntut untuk melaksanakan amalan-amalan yang berkaitan dengan makhluk lain (lingkungan dan masyarakat),

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 39

karena betapapun mulianya manusia itu dia harus ditunjang oleh masyarakat, Ia memerlukan satu tempat yang di dalamnya terdapat komunitas tertentu. Agar kebahagiaan insaninya tercapai, niscaya manusia memerlukan manusia lain selain dirinya, dengan begitu dia harus bersahabat dengan manusia lain, harus menyayangi secara tulus, saling mencintai, karena tiap individu akan mendapati kesempurnaannya ada dalam individu lain. Seluruh kegiatan ini untuk melengkapi eksistensinya sekaligus dapat menyempurnakan segi kemanusiaannya.

Kesempurnaan-kesempurnaan yang didapat oleh manusia itu yang berkaitan dengan perilaku (etika) terhadap sesama makhluk ini, pertama dilakukan dalam lingkungan keluarga (orang tua dan kerabat) dan kedua dilakukan dalam lingkungan manusia luar keluarga (tetangga dan alam), kedua faktor tersebut harus selalu dibina dan dilaksanakan sekuat kemampuan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat 4 (an-Nisa') ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّكِينِ وَالْبَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ إِيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَنَجِيبُ مِمَّنْ
كَانَ فِيْكُمْ لَا فَخْورًا ۚ الْمَائِدَةُ : ٢٠

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatuapun. Dan berbuat baiklah kepada ibu - bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan

tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS.4 (An-Nisa):36).⁴²

Pelaksanaan etika dalam keluarga (orang tua dan kerabat) adalah dengan menghormatinya, mentaati dan berbuat baik kepada keduanya, sopan santun, mempererat dalam silaturrah serta memperlakukan mereka dengan lemah lembut. Dalam firman Allah SWT. :

وَقَضَىٰ رَبِّيَ أَلَّا تُعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَنْفَرُ لَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
"الإسراء ١٧ : ٢٣"

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu, jika salah satu diantara keduanya atau keduanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepadanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidiku semenjak aku kecil" (QS.17 (al-Isra'): 23)⁴³.

Dalam pada itu mengingat betapa pentingnya membina hubungan dengan manusia di luar keluarga dan alam, maka

⁴² Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 124

⁴³ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 247.

etika Islam memberikan konsep untuk tujuan tersebut, misalnya dengan menumbuhkan sikap persaudaraan, saling menghormati, tolong menolong dan berlaku adil terhadap makhluk lain.

Konsep kesatuan umat manusia ini adalah suatu yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu sendiri, perasaan ini akan melahirkan keutamaan dan keihlasan kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemaaf, pemurah serta setia kawan⁴⁴. Sikap persaudaraan ini merupakan nilai spiritual yang harus kita pertahankan karena keberhasilan kita dalam mencapai sikap tersebut, maka kita telah berhasil mencapai dasar dari seluruh cinta⁴⁵. Kesatuan harkat dan martabat manusia inilah yang akan menumbuhkan sifat kegotong-royongan, saling menghormati dan sifat kasih dan sayang.

⁴⁴ Abdullah Nasih 'Ulwan, Persaudaraan Islam, Al-Ishlahy Press, Jakarta, 1988, hlm. 4.

⁴⁵ Ibnu Miskawaih, Op.cit., hlm. 136.

B. Tinjauan Umum Tentang Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

B.1. Sejarah dan Tujuan PSHT

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi seni bela diri pencak silat yang mempunyai nilai sejarah budaya bangsa, kewajiban sebagai masyarakat Indonesia adalah memupuk dan membina seni budaya yang ada di Indonesia. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial-kemasyarakatan dan juga sosial-kebudayaan yang bersumberkan pada nilai-nilai luhur ajaran "Setia hati" yaitu ajaran yang mengajarkan pada diri manusia untuk selalu berpedoman pada fitrah yang ada dalam diri manusia.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo, salah seorang perintis kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1922 di daerah Madiun. Organisasi ini berawal dari suatu perkumpulan bela diri "*Sedulur Tunggal Kecer*" yang didirikan oleh Ki Ageng Surodiwirjo, anak dari seorang mantri di daerah Ngimbang Jombang. Untuk beberapa lama perkumpulan ini berjalan lancar, tetapi selanjutnya dicurigai oleh penjajah sebagai persiapan pemberontakan dan akhirnya dibubarkan.

Karena keinginan yang kuat untuk membekali anak-anak bangsa tersebut, beliau merintis kembali dengan nama "persaudaraan setia hati", namun nasib sama melanda

perkumpulan ini, sehingga berganti-ganti nama terus dilakukan dari Persaudaraan Setia Hati (PSH), Pemuda Sport Club (PSC), Setia Hati Organisasi (SHO), Setia Hati Muda (SHM) dan terakhir Setia Hati (SH) dengan sifat perguruan murni⁴⁶. Nama "Setia Hati" ini melekat sampai pada tahun 1948, yang pada konggresnya yang pertama perkumpulan ini menyepakati pergantian status "Perguruan Murni" menjadi "organisasi" serta penambahan nama "setia hati" menjadi "Persaudaraan Setia Hati Terate".

Adapun tujuan dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah ikut serta dalam membentuk manusia berbudi luhur, sehingga tahu benar dan salah dengan berlandaskan pada ajaran dan norma Tuhan Yang Maha Esa⁴⁷, antara lain berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, pemberani, sederhana serta ikut menjaga keselamatan dan ketentraman bangsa (*memayu hayuning bawana*).

Manusia yang berbudi luhur sebagaimana tujuan di atas adalah manusia yang selalu memperhatikan pada kepentingan umum tanpa mengurangi pada kepentingan pribadinya serta selalu memperhatikan norma-norma yang berlaku pada manusia, baik itu norma manusia sebagai hamba Tuhan maupun norma

⁴⁶ Dokumentasi PSHT Pusat Madiun.

⁴⁷ Anggaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate, Pasal 5 ayat 1-7.

manusia sebagai anggota masyarakat⁴⁸. Dengan landasan-landasan sebagai berikut :

Pertama, Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Organisasi PSHT mengajak para insan yang tergabung di dalamnya untuk memiliki jiwa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Kedua, berbudi pekerti yang luhur, PSHT menghendaki agar setiap insan mempunyai jiwa dan kepribadian yang luhur, jiwa dan kepribadian ini tercermin dalam sikap mengalah dalam persoalan kecil (sepele) dan bersikap tegas dalam persoalan kelangsungan hidup dan terancamnya harkat dan martabat seseorang serta menumbuhkan sikap bijaksana dalam segala tindakan.

Landasan yang ketiga sebagai orang yang berbudi luhur adalah pemberani dalam membela kebenaran, berani karena mempertahankan prinsip, kebenaran yang akan melahirkan sebuah kekuatan yang cukup besar, seperti ungkapan bahwa kemungkaran akan hancur oleh kebenaran "*surodiro joyo ningrat lebur dening pangastuti*). Keempat, sederhana dalam kehidupannya, bersahaja dalam menyelaraskan diri terhadap irama kehidupan yang sistemnya telah ditentukan oleh Tuhan

⁴⁸ S. Soediro, Kerohanian dalam PSHT, Pengurus Cabang Magetan, 1986, hlm. 2.

Yang Maha Esa, mempergunakan pemberian sesuai dengan kebutuhan dan keperluan kita, dan kelima, ikut serta dalam menjaga keselamatan dan ketentraman bangsa. Landasan yang kelima ini merupakan kunci dari landasan-landasan sesudahnya, dimana keikutsertaan kita dalam menjaga dan melestarikan lingkungan berarti kita telah melaksanakan perintah-perintah di atas.

B.2. Pokok-Pokok Ajaran PSHT

Sebagaimana dalam rumusan GBHN tentang pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, memperdayakan sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Begitu juga Organisasi PSHT berperan dalam pembentukan manusia seutuhnya yaitu membentuk manusia berbudi luhur sehingga tahu benar dan salah, peran organisasi ini bisa kita lihat dalam rumusan pokok-pokok ajaran diantaranya ; menggalang persaudaraan, pembinaan fisik anggotanya, memfokuskan bela diri, ikut melestarikan dan mengembangkan seni budaya serta berperan dalam pembangunan rohani masyarakat Indonesia⁴⁹.

⁴⁹ Tarmadji Budi Harsono SE., Ke-SH-an, terate-01 dan 02, Yayasan SH Terate Pusat, Madiun, 1993, hlm. 13-19.

Persaudaraan, secara umum persaudaraan dalam organisasi PSHT adalah terjalinnya suatu hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam lingkaran rasa kebersamaan, saling cinta mencintai, saling memberi dan menerima. Secara kodrati semua makhluk pada hakekatnya terikat pada satu nasib bersaudara yaitu nasib yang menempatkan manusia bersama makhluk-makhluk lain menjadi senasib sepenanggungan. Persaudaraan adalah sebuah kata yang abstrak yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang menjalinnya dan selanjutnya hanya dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan seseorang terhadap orang lain.

Persaudaraan di dalam PSHT lebih menitik beratkan pada kerukunan dari pada berkumpul, persaudaraan ini akan terwujud jika dilandasi oleh tiga unsur, yaitu rasa saling menyayangi, rasa saling menghormati dan rasa saling bertanggung jawab.

Rumusan yang kedua adalah olahraga, yaitu suatu kegiatan yang dapat diterima oleh banyak orang, kegiatan yang sangat memberi kekuatan bagi batin atau rohani" di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Organisasi PSHT memasukkan olahraga sebagai materi ajaran adalah untuk memberikan dasar yang kuat demi terwujudnya manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, membentuk jasmaniyahnya, menyehatkan badannya dan kemudian memupuk jiwa dan kepribadiannya.

Ketiga, bela diri sebagai warisan nenek moyang bangsa harus selalu dilestarikan. Seseorang yang menguasai ilmu bela diri akan tercermin dalam gerak dan tindakannya yang mantap dan penuh percaya diri, ia tidak akan merasa was-was atau ragu-ragu dalam menghadapi permasalahan maupun didalam melakukan suatu pekerjaan, selalu mengemban amanat dan janji, tidak gampang putus asa dalam memperjuangkan hak dan kewajibannya. Penenpaan dan pegemblengan pencak silat akan berimbas dalam kehidupan sehari-hari yakni kesadaran tentang hakekat kehidupan, kebahagiaan dan penderitaan tidak akan mempengaruhi kepribadian dan keyakina akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Disisi lain pencak silat bela diri akan berguna sekali dalam mempertahankan diri dari serangan lawan maupun hawa nafsu.

Keempat, seni budaya bangsa, pengajaran seni budaya ini dimaksudkan untuk membiasakan dalam kesederhanaan, kehalusan, kelembutan serta kekuatan, salah satu dari cerminan kepribadian bangsa adalah berkembangnya seni budaya, unsur ini terkait dengan kepekaan rasa, keindahan jiwa sehingga jiwa akan mampu menangkap isyarat-isyarat kebenaran Tuhan serta mampu menyelaraskan nafsu dan perasaannya sesuai dengan apresiasi keindahan seninya.

Kelima, kerohanian, setelah meletakkan dasar yang kuat lewat olahraga sehingga mampu membentuk jasmani yang sehat, selanjutnya yang tak kalah pentingnya adalah membangun

kerohanian masing-masing orang. Kemampuan beladiri dan kekuatan seseorang akan menjadi bumerang bagi diri jika tidak diimbangi oleh kekuatan. Kesombongan dan hidup mewah akan berkuasa dalam diri manusia jika tidak dibarengi dengan kekuatan rohaninya. PSHT menyadari bahwa untuk membentuk manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah adalah dengan memberikan pembinaan kerohanian, karena pada hakekatnya kekuatan, keditaktoran dan segala bentuk kesombongan akan lebur dengan kebenaran, kelembutan dan cinta kasih (*Suradiro joyo jayaningrat lebur dening pangastuti*). Tujuan dari pemberian ajaran kerohanian (*Ke-SH-an*) pada insan PSHT adalah agar setiap individu mampu berperan dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam masyarakat maupun bangsa dan agama. Penanaman jiwa sabar, jujur, sopan, setia, cinta sesama, sederhana, disiplin dan lain-lain akan menghantarkan pada kematangan dan keberhasilan dalam membentuk manusia seutuhnya, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dan agama " Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolong. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" (QS.2 (al-Baqoroh) : 153).

B.3. Bentuk Pengamalan Ajaran Etika Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Keberhasilan suatu organisasi akan nampak ketika dalam diri anggotanya terlihat sikap atau perilaku-perilaku yang menjadi tujuan dan cita-cita organisasi tersebut. PSHT adalah suatu organisasi yang selain bergerak dibidang pencak silat, pembentukan fisik sebagai persiapan menerima doktrinan rohani juga bergerak dalam pembentukan mental yang berperan sebagai pengatur dan penopang segala aktifitas individual maupun aktifitas kemasyarakatan. Ada kategori perilaku etika yang harus dimiliki dan diamalkan oleh anggota PSHT demi mensukseskan tujuan dan cita-cita yang telah dirumuskan bersama, ketiga sikap tersebut menjadi simbol perilaku etika yang harus dipegang dan diamalkan oleh setiap anggota PSHT, baik itu yang bersifat individual maupun yang bersifat universal.

Dengan pengamalan ketiga aspek perilaku etika itu, diharapkan manusia bisa mendapatkan sebutan "SH-Yer" yaitu orang yang telah mengenal dan menghayati ilmu "Setia Hati-ilmu yakin"*. Ketiga kategori perilaku etika yang dimaksud adalah :

* Baca, Mengenal Ilmu kedung Jero (2), Terate-06, 1997.

1. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jiwa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu penjabaran dari sikap tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Mereka sadar bahwa segala yang ada di bumi ini ada yang mencipta dan mengaturnya yang berada di alam ghaib atau non indrawi, sehingga kewajiban manusia sebagai makhluk harus selalu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Sebagai organisasi sosial-kebudayaan, PSHT sangat menekankan pada nilai-nilai universal, bukan bercorak pada salah satu agama, ajaran-ajaran yang diberikan pada anggota juga bersifat universal. Sikap ketakwaan yang ditanamkan dalam insan PSHT diharapkan akan timbulnya sikap optimis dalam dinamika kehidupan, menuntun jiwa dalam satu pencerahan dan kesadaran akan makna diri, tabah ketika menerima cobaan dan waspada ketika menerima kenikmatan, sebagaimana yang diungkapkan dalam kata-kata mutiaranya "*Sepiro gedining sengsoro yen tinampan amung dadi coba-kesengsaraan yang berat kalau diterima hanya menjadikan cobaan semata*".

Pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa ini juga diharapkan akan tumbuh sikap dalam anggotanya untuk tidak bersifat sombong, angkuh serta takabbur (*Adigang-adigung-adiguno*), menjaga diri dari perbuatan a-moral serta akan

mampu menangkal kejahatan⁵⁰, karena penguasaan ilmu bela diri tanpa penanaman ketakwaan akan berdampak pada tumbuhnya kejahatan.

2. Persaudaraan

Sebagai simbol perilaku etika yang kedua dalam organisasi PSHT adalah persaudaraan, perilaku ini sebagai aktualisasi dari hubungan dengan sesama manusia. Organisasi PSHT menempatkan persaudaraan ini sebagai dasar utama dalam ajaran etikanya dengan ungkapan mutiaranya yang terkenal "*Paseduluran kang ora ono balung rine* - persaudaraan yang utuh dan saling terbuka)⁵¹.

Hakekat persaudaraan menurut PSHT adalah persaudaraan yang kekal dan abadi yakni persaudaraan yang utuh yang tidak memandang siapa "aku" dan siapa "kamu", persaudaraan yang tidak membedakan latar belakang dan status sosial, persaudaraan yang terlepas dari ambisi kefanatikan SARA (suku, ras dan agama) selama tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku, sehingga dengan begitu akan tercipta satu kebersamaan utuh berdiri sama tinggi duduk sama rendah.

Sebagai motifasi rasa persaudaraan yang utuh, diperlukan adanya penghayatan dan kesadaran yang tinggi,

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan D (ketum PSHT Ranting Paciran), tanggal 24 april 1998.

⁵¹ Tarmadji Budi Harsono, *Op.cit.*, hlm. 14.

disamping harus membiasakan diri untuk senantiasa ingat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan, sehingga dengan itu kita diharapkan dapat saling melindungi, saling menyayangi, saling mengerti, saling menghormati dan jujur bertanggung jawab, karena ketika sikap mau menangnya sendiri, saling curiga mencurigai, berprasangka jelek serta sikap paling super diantara yang lain mendiami jiwa manusia, maka nilai-nilai persaudaraan akan hancur-lebur.

3. Mengusahakan keselamatan dunia (*memayu hayuning bawana*).

Jiwa yang ditanamkan pada anggota organisasi PSHT setelah penanaman mental pada sang Pencipta dan sikap mental terhadap manusia lain adalah sikap jiwa untuk berbuat baik dalam lingkungan alam sekitarnya. Jiwa ini sering diaktualisasikan dalam sikap sederhana, tidak berlaku sewenang-wenang, ikut menjaga ketentraman dalam kehidupan lingkungan serta selalu memperhatikan norma-norma kehidupan antara makhluk Tuhan.

Mengusahakan keselamatan dunia (*memayu hayuning bawana*) adalah perilaku etika yang baik yang harus selalu ditanamkan dalam jiwa serta diamalkan, dalam pada itu penanaman sifat *memayu hayuning bawana* ini juga harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari kehidupan keluarga sampai kehidupan bernegara sehingga dampak dari sikap tersebut dapat dirasakan oleh dirinya maupun oleh masyarakat sekitarnya.